

EDUKASI DAN PELATIHAN LILIN AROMATERAPI BERBASIS MINYAK JELANTAH DI DESA WARUNGPRING KABUPATEN PEMALANG

Alifa Syalsa Rovifah Alief Budiyono Fauzan Zaenuri Unes Shofiatudihni Lisandra
Okawati Ndaru Surya Jati Annisa Nursyami Alfi Nur Fauziah Afifa Nur Fauziyyah Rofi Alfi
Alfadilah Farida Azzahra

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

E-mail: 2017202042@mhs.uinsaizu.ac.id

Abstract

We carry out this community service in Warungpring Village, Warungpring sub-district, Pemalang district. The majority of the people of Warungpring village are involved in culinary MSME businesses such as fried foods and chips, the production process of which produces a lot of used cooking oil. Used frying oil is called cooking oil. However, based on observations we have made using the ABCD (Asset Based Community Development) approach, it turns out that the disposal of the remaining cooking oil has not been managed properly. In fact, if used continuously it will have a negative impact on health and cause environmental pollution if used cooking oil is simply thrown away without recycling it first. Therefore, we are KKN students at UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto held training activities on making aromatherapy candles made from used cooking oil as an alternative to minimizing used cooking oil waste. The aim of this activity is to provide education to the public regarding the impacts of used cooking oil and to increase community creativity so that it has economic value.

Keywords: *used cooking oil, candles, creative economy*

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini kami laksanakan di Desa Warungpring, kecamatan Warungpring, kabupaten Pemalang. Masyarakat desa Warungpring mayoritas menekuni usaha di bidang UMKM kuliner seperti gorengan dan keripik yang mana dalam proses produksinya pasti menghasilkan minyak bekas goreng yang banyak. Minyak bekas penggorengan disebut dengan minyak jelantah. Namun berdasarkan observasi yang telah kami lakukan melalui pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*), pembuangan sisa minyak goreng tersebut ternyata belum dikelola dengan baik. Padahal apabila digunakan secara terus menerus akan memberikan dampak negatif bagi kesehatan serta menyebabkan pencemaran lingkungan apabila minyak jelantah dibuang begitu saja tanpa didaur ulang terlebih dahulu. Oleh karena itu, kami mahasiswa KKN UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyelenggarakan kegiatan pelatihan pembuatan lilin aromaterapi berbahan dasar minyak jelantah sebagai salah satu alternatif untuk meminimalisir limbah minyak jelantah. Tujuan dari

kegiatan ini adalah untuk memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai dampak minyak jelantah dan untuk meningkatkan kreativitas masyarakat sehingga bernilai ekonomi.

Kata Kunci: *minyak jelantah, lilin, ekonomi kreatif*

PENDAHULUAN

Desa Warungpring merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang dengan luas 74 km². Jumlah kepadatan penduduk desa Warungpring sebanyak 2.045 jiwa/km² dengan jumlah keluarga kurang lebih sebanyak 6.056. Rata-rata mata pencaharian adalah bekerja sebagai petani, pedagang, perbengkelan dan PNS. Maka dari itu tidak heran banyak kita jumpai pelaku-pelaku UMKM yang tersebar di beberapa titik di desa warungpring. Kebanyakan dari mereka menggeluti usaha di bidang kuliner, mayoritas usaha gorengan dan keripik. Tentu, dalam proses produksinya, usaha mereka tidak lepas dari bahan baku minyak goreng.

Minyak goreng sendiri atau lebih dikenal dengan minyak kemasan merupakan salah satu bahan pangan yang kerap dan sering digunakan dalam kegiatan sehari-hari, baik dalam kegiatan produksi rumah tangga maupun industri makanan. Minyak goreng berasal dari bahan pangan dengan komposisi utama dari *trigliserida* dengan atau tanpa perubahan kimiawi yang pada asalnya berbentuk cair dalam suhu ruang dan digunakan untuk menggoreng makanan (Destri Ariani, Sahri Yanti, 2017). Bahan dasar minyak goreng pada umumnya adalah buah kelapa sawit yang diproses melalui beberapa tahapan. Selain itu terdapat juga beberapa jenis minyak goreng diantaranya, minyak zaitun, minyak kanola, minyak kelapa dan minyak alpukat yang dapat dijadikan sebagai pilihan dalam mengolah pangan.

Minyak merupakan bagian penting dari pola makan yang sehat. Minyak goreng berfungsi sebagai penghantar panas, penambah rasa gurih, dan penambah nilai kalori bahan pangan. Minyak goreng berperan membantu menyerap vitamin A, D, E dan K serta mengurangi risiko penyakit jantung (Ghifari & Utaminingrum, 2022). Namun penggunaan minyak goreng secara berulang ulang akan sangat beresiko bagi kesehatan dan lingkungan. Setelah dilakukannya wawancara kepada salah satu warga desa mengenai penghasilan minyak bekas penggorengan bahwa dalam 1 bulan minyak bekas menggoreng yang dihasilkan dalam 1 rumah dapat mencapai kurang lebih 1 liter per bulan. Dengan banyaknya jumlah keluarga sebanyak 6.056, maka dapat diperkirakan jumlah minyak jelantah yang dihasilkan kurang lebih sebanyak 6000 liter per bulan.

Minyak sisa hasil penggorengan yang digunakan saat kegiatan memasak disebut dengan minyak jelantah. Minyak jelantah juga disebut dengan minyak goreng bekas pakai yang telah digunakan berulang kali. Minyak yang dimaksud yaitu meliputi berbagai jenis minyak seperti minyak jagung, minyak sayur, minyak samin, dan lain sebagainya. Minyak jelantah sudah seharusnya tidak layak konsumpsi, namun sebagian dari masyarakat masih terus menggunakan minyak jelantah untuk memasak tanpa memikirkan dampak buruk dari mengkonsumsi minyak jelantah bagi kesehatan yang mana dapat meningkatkan kadar kolesterol dan gula darah.

Sisa minyak dari limbah rumah tangga maupun industri apabila dibuang secara sembarangan juga akan merusak lingkungan yang menjadikan pencemaran tanah dan air apabila pembuangan limbah minyak jelantah dibuang secara langsung tanpa adanya pengolahan lebih dahulu. Pembuangan limbah minyak jelantah secara sembarangan juga akan merusak makhluk hidup dan ekosistem baik ekosistem tanah maupun perairan. Maka dari itu sangat penting dan perlu adanya daur ulang limbah minyak jelantah menjadi sesuatu yang bermanfaat dan memiliki nilai guna bahkan nilai ekonomis.

Minyak jelantah sebenarnya dapat diolah menjadi biodiesel dan sabun. Selain itu minyak jelantah juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan lilin aromaterapi. Lilin aromaterapi merupakan jenis lilin yang pembuatannya dicampur dengan minyak essential untuk menghasilkan wewangian. Aroma tersebut dapat menimbulkan rasa tenang sehingga bisa digunakan sebagai media relaksasi, bahkan ada studi yang menjelaskan bahwa lilin aromaterapi dianggap mampu membantu menghilangkan stres.

Setelah dilakukannya wawancara kepada salah satu warga desa mengenai penghasilan minyak bekas penggorengan bahwa dalam 1 bulan minyak bekas menggoreng yang dihasilkan dalam 1 rumah dapat mencapai kurang lebih 1 liter. Dengan banyaknya jumlah keluarga sebanyak 6.056, maka dapat diperkirakan jumlah minyak jelantah yang dihasilkan kurang lebih sebanyak 6000 liter per bulan. Berdasarkan data tersebut, aset yang sangat menonjol dan dapat dimanfaatkan adalah minyak jelantah.

Memanfaatkan limbah minyak jelantah sebagai bahan baku pembuatan lilin aromaterapi bukan hanya sebagai bentuk pelestarian lingkungan namun juga dapat meningkatkan keterampilan dan perekonomian masyarakat. Berdasarkan hasil observasi, pengabdian ini menekankan pemberdayaan melalui metode ABCD (*Aset Based Community Development*) yang hasilnya adalah kemampuan menyelesaikan permasalahan dan memberikan manfaat secara praktis dan ekonomis bagi masyarakat Desa Warungpring. Melihat banyaknya UMKM yang tersebar di Desa Warungpring dan masih belum adanya pengolahan limbah minyak jelantah tersebut maka dari itu, kami mahasiswa KKN 52 UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri purwokerto mengadakan kegiatan penyuluhan dan pelatihan pembuatan lilin aromaterapi berbasis minyak jelantah yang mana sasarannya adalah ibu-ibu Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di desa warungpring. Kegiatan penyuluhan dan pelatihan ini bertujuan untuk menambah wawasan dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan bahaya dari minyak jelantah, serta pemanfaatannya sebagai produk ekonomi kreatif yaitu lilin aromaterapi, terutama kepada masyarakat di Kelurahan Warungpring, Pemalang.

METODE PENELITIAN

Penelitian pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan ABCD (*Aset Based Community Development*). Metode ini merupakan jenis metode yang memandang sesuatu dengan kritis yang mana dalam hal tersebut termasuk dalam lingkup pengembangan masyarakat berbasis pada kekuatan dan aset yang dimiliki masyarakat. Aset-aset tersebut kemudian diklasifikasikan untuk kemudian diidentifikasi dan dikaitkan dengan kelompok ataupun komunitas. Terdapat lima komponen dalam pendekatan ABCD (*Aset Based Community Development*) untuk diaplikasikan dalam

program pemberdayaan masyarakat yaitu : 1.) *problem based approach*, 2.) *need based approach*, 3.) *rich based approach*, 4.) *asset based approach*, dan 5.) sumber daya alam.

Melalui pendekatan pengembangan masyarakat berbasis aset (*Assets Based Community Development*) /ABCD ini secara berkelanjutan dapat membentuk kemandirian masyarakat dalam meningkatkan pendapatan sehingga akan meningkat pula kesejahteraannya. Dalam metode ABCD memiliki 5 langkah kunci untuk melakukan proses pengabdian, diantaranya:

1. *Discovery* (Menemukan)

Discovery merupakan kegiatan memulai riset untuk menemukan aset. Pada tahap ini kami melakukan riset sederhana untuk menemukan berbagai aset yang terdapat di masyarakat. Langkah awal yang kami lakukan adalah melakukan analisis identitas sosial dan wilayah dengan cara inkulturasi seperti anjarsana ke berbagai tokoh masyarakat yang ada di desa Warungpring. Kami menggunakan metode tanya jawab kepada tokoh masyarakat guna untuk menggali informasi secara mendalam. Dari hasil tanya jawab tersebut, kami dapat mengetahui beberapa aset yang ada di desa warungpring diantaranya Pring (Bambu), Buah Durian dan Manggis, serta mayoritas SDM adalah pelaku usaha UMKM di bidang keripik dan gorengan.

2. *Dream* (Impian)

Dream merupakan kegiatan menentukan isu pemberdayaan bersama masyarakat bertujuan untuk mengidentifikasi tujuan atau visi jangka panjang yang memungkinkan untuk dicapai bersama. Pada tahap ini kami juga melakukan tanya jawab kepada masyarakat untuk mengetahui impian atau keinginan masyarakat.

3. *Design* (Merancang)

Design merupakan kegiatan merumuskan strategi, proses dan system untuk membuat keputusan serta mengembangkan kolaborasi untuk mewujudkan perubahan yang bersifat progress. Pada tahap ini seluruh masyarakat terlibat dalam proses belajar tentang kekuatan atau aset yang dimiliki agar bisa mulai memanfaatkannya dalam cara yang konstruktif, inklusif dan kolaboratif.

4. *Define* (Menentukan)

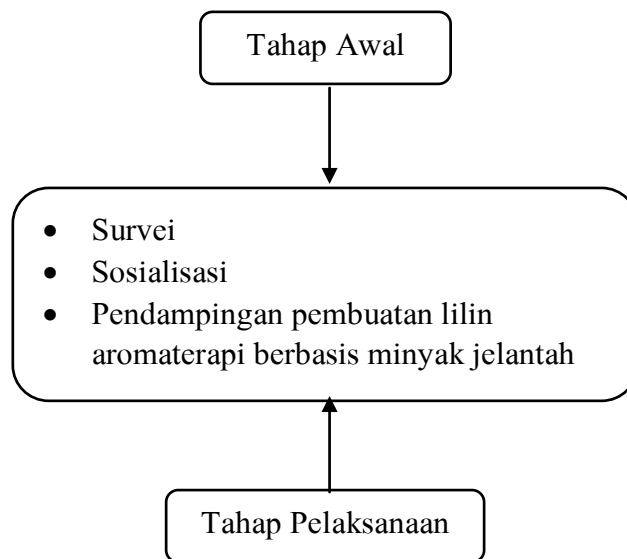
Define merupakan bagian *actings on findings*. Kami bersama masyarakat bertemu dalam FGD (*focus group discussion*) dengan tujuan membahas sekaligus menentukan program yang akan dilaksanakan yang sebelumnya telah dirancang, yaitu Pengolahan limbah minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi.

5. *Destiny* (Lakukan)

Destiny merupakan tahap terakhir yaitu melaksanakan kegiatan yang sudah disepakati untuk memenuhi impian masyarakat agar berkembangnya aset yang ada di desa bisa meluas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil dari pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh kami mahasiswa KKN 52 UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Melalui pendekatan ABCD (*Aset Based Community Development*) kami dapat menemukan aset-aset dari desa yang dapat dikembangkan. Banyak sekali aset desa warungpring yang kami temui, salah satunya adalah limbah minyak jelantah yang dihasilkan oleh UMKM dan rumah tangga yang kami jadikan sebagai salah satu program kerja KKN yang

dibungkus melalui kegiatan edukasi dan pelatihan lilin aromaterapi berbasis minyak jelantah. Tahapan yang dilakukan untuk mencapai program kerja pembuatan lilin aromaterapi berbasis minyak jelantah adalah sebagai berikut:



HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari permasalahan yang telah dipaparkan, salah satu permasalahan utama yang dihadapi yaitu naiknya jumlah limbah jelantah yang dihasilkan dari rumah tangga. Solusi dari permasalahan tersebut pun belum ditemukan karena masih banyak dari ibu rumah tangga yang membuah limbah jelantah tersebut di saluran air sehingga akan mengakibatkan pencemaran lingkungan. Kurangnya kesadaran masyarakat yang terus menerus menggunakan minyak goreng secara berkelanjutan merupakan permasalahan yang dapat berdampak negatif bagi kesehatan dalam jangka panjang.

Dari permasalahan tersebut, kami tim KKN ke- 163 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri berkreasi untuk membantu masyarakat dalam mengolah dan memanfaatkan limbah jelantah menjadi produk yang memiliki nilai jual yaitu lilin aromaterapi. Pembuatan produk tersebut memerlukan bahan baku utama yaitu minyak jelantah yang mana kita meminta bantuan kepada pedagang dan juga warga setempat untuk mengumpulkan minyak sisa penggorengan rumah tangga.

Setelah minyak jelantah terkumpul, selanjutnya kami melakukan sosialisasi pembuatan produk lilin aromaterapi berbahan dasar minyak jelantah bersama ibu-ibu PKK pada hari Sabtu, bertempat di balai desa Warungpring. Penyuluhan ini bertujuan guna memberikan pemahaman dan keterampilan kepada ibu-ibu PKK desa Warungpring mengenai pemanfaatan limbah jelantah sehingga dapat diolah kembali menjadi suatu produk yang memiliki nilai jual sekaligus dapat dijadikan sebagai sebuah ide usaha yang kreatif. Adanya sosialisasi mengenai pemanfaatan minyak jelantah, diharapkan warga dapat mengetahui bahwa penggunaan minyak goreng secara berulang kali merupakan hal yang berbahaya bagi kesehatan.

Terdapat berbagai macam tahap dalam pembuatan lilin aromaterapi dari limbah minyak jelantah, diantaranya sebagai berikut:

1. Mempersiapkan alat dan bahan yang meliputi minyak jelantah, stearin, pewarna krayon, esensial oil aromaterapi, arang, dan sumbu. Sedangkan alat yang digunakan yaitu panci, sendok, cetakan lilin, kompor, gelas ukuran, dan penyangga sumbu lilin.
2. Mempersiapkan tempat sosialisasi. Pembuatan lilin aromaterapi dilaksanakan di Balai Desa Warungpring, Kecamatan Warungpring, Kabupaten Pemalang Jawa Tengah.
3. Proses pembuatan lilin aromaterapi dari limbah minyak jelantah yang meliputi:
 - a. Sisihkan minyak jelantah sebanyak 200 ml
 - b. Rendam minyak tersebut dengan arang selama 24 jam untuk menghilangkan bau yang kurang sedap
 - c. Setelah minyak direndam, lalu tuang dan panaskan minyak jelantah dengan api sedang,
 - d. Masukkan stearin sebanyak 100 gram ke dalam minyak jelantah, aduk hingga merata,
 - e. Masukkan pewarna krayon secukupnya, aduk hingga merata
 - f. Masukkan esensial oil ke dalam campuran tersebut
 - g. Setelah tercampur rata, matikan kompor
 - h. Tuangkan campuran ke dalam cetakan lilin yang telah diberi sumbu lilin dengan bantuan lidi
 - i. Diamkan lilin beberapa jam hingga lilin mengeras dan siap digunakan.
4. Menyajikan lilin aromaterapi dari minyak jelantah dapat disajikan seperti lilin pada umumnya yaitu menggunakan api. Lilin yang menarik dan berwarna-warni akan menambah entitas dan keindahan ruangan serta memberikan aroma yang menenangkan. Lilin dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan seperti menyalakan lilin satu hingga tiga jam untuk mengharumkan ruangan yang menenangkan. Penggunaan lilin ini pun bersifat ramah lingkungan mampu mengatasi pencemaran lingkungan dan potensi penggunaan minyak secara berulang.



Gambar 1. Sosialisasi dan edukasi dampak dan manfaat minyak jelantah



Gambar 2. Pelatihan pembuatan lilin aromaterapi berbasis minyak jelantah



Gambar 3. Lilin aromaterapi siap digunakan

Dari hasil praktek tersebut, didapat sebanyak 3-5 lilin ukuran gelas kecil, cukup dengan menunggu selama 30-60 menit maka lilin aromaterapi siap digunakan. Lilin tersebut dapat menyala sepanjang malam, namun sebaiknya masa penggunaan lilin aromaterapi tidak lebih dari 4 jam. Hal itu untuk menjaga kesehatan tubuh. Manfaat dari lilin aromaterapi sendiri adalah membantu meningkatkan mood, mengurangi stres, membuat lebih rileks serta dapat memperbaiki konsentrasi dan fokus. Berdasarkan hasil praktek diatas, jika dihitung nilai ekonomisnya adalah sebagai berikut:

Perhitungan biaya produksi

Minyak jelantah	
<i>Essential oil</i>	Rp. 10.000
Benang sumbu	Rp. 3.000
Stearin 500 gram	Rp. 10.000 +
Jumlah	Rp. 23.000

Maka HPP (Harga Pokok Produksi)

= jumlah biaya produksi : jumlah produk
 = 23.000 : 25 (100 gr menghasilkan 5 buah, 500 gr = 25 buah)
 = Rp. 920

Margin / keuntungan

= 200% × Rp. 920
 =Rp. 1.840 dibulatkan menjadi Rp. 2.000 per buah

Maka dengan total produksi sebanyak 25 buah, kita akan mendapatkan 25 × Rp. 2.000 = Rp. 50.000. Dengan begitu, limbah minyak jelantah bukan lagi sesuatu yang tidak berguna maupun tidak bermanfaat, namun minyak jelantah sudah dikemas menjadi lilin aromaterapi yang mempunyai nilai ekomis. Hal tersebut jika ditekuni maka akan menjadi bisnis yang menjanjikan tanpa perlu modal yang besar. Proses produksinya juga sangat mudah dan cepat. Selain itu, kita juga dapat menjadikan lilin aromaterapi berbasis minyak jelantah tersebut menjadi souvenir yang cantik, sehingga nilai ekonomisnya akan lebih meningkat.

Hasil dari sosialisasi pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi langsung diamati oleh para peserta setelah proses pembuatan selesai dilakukan. Para peserta sangat antusias dan merespon positif kegiatan sosialisasi dan pelatihan yang kami selenggarakan. Limbah harian yang dihasilkan dari sisa-sisa penggorengan dapat dimanfaatkan menjadi hal yang inovatif bagi kehidupan sehari-hari. Hasil produk lilin aromaterapi dari limbah jelantah yang dibuat ketika kegiatan berlangsung dibawa pulang dan dipraktikkan ulang oleh sebagian ibu-ibu PKK.

Setelah mengetahui cara mengolah yang cukup sederhana, ibu-ibu PKK Desa Warungpring memiliki antusias yang tinggi untuk belajar mencoba dan memproduksi sendiri lilin aromaterapi di rumah. Setelah dilakukan kegiatan tersebut, tahap selanjutnya yaitu tahap evaluasi kegiatan guna melihat kesuksesan program kerja tersebut. Peserta terasa mampu memahami mengenai pembuatan lilin aromaterapi, yang utama yaitu mengenai peningkatan pemahaman kewirausahaan ibu-ibu PKK dan juga para peserta lebih terbuka dalam bertanya dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Dalam rangka meningkatkan kesadaran akan penggunaan bahan ramah lingkungan dalam produk aromaterapi, edukasi mengenai lilin aromaterapi berbasis minyak jelantah telah diangkat sebagai solusi inovatif. Dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan ABCD (*Aset Based Community Development*) tidak hanya menciptakan alternatif yang berkelanjutan dalam industri aromaterapi, tetapi juga memberikan peluang untuk mengurangi limbah jelantah dan memanfaatkannya secara produktif.

Dengan mengintegrasikan manfaat aroma alami dari minyak jelantah, edukasi ini memiliki potensi untuk menciptakan dampak positif pada kesejahteraan fisik dan emosional pengguna, sambil juga memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan. Oleh karena itu, pengembangan lebih lanjut dalam edukasi dan penerapan lilin aromaterapi berbasis minyak jelantah diharapkan dapat menjadi langkah menuju masa depan yang lebih berkelanjutan dan seimbang khususnya bagi masyarakat Desa Warungpring.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, W., & Hukum, F. (2018). *KAMPANYE PENCEGAHAN PERKAWINAN DINI MENGGUNAKAN PUBLIK SPACE DI TAMAN BUNGKUL*. 2(2), 189–196.
- Cahyaningsih, D. S., Suhartono, T., & Widayati, S. (2021). Menggali Potensi Ekonomi Kreatif sebagai Sarana Pendukung Desa Wisata. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 6(2), 210–220. <https://doi.org/10.26905/abdimas.v6i2.5078>
- Chaca, 2009. *Kreasi Lilin Cantik*. Jakarta: Penerbit Nobel Edumedia Jakarta Timur
- Destri Ariani, Sahri Yanti, D. S. S. (2017). Jurnal tambora. *Jurnal Tambora*, 2(3), 1–6.
- Ghifari, H. S., & Utaminigrum, F. (2022). *Klasifikasi Kualitas Minyak Goreng berdasarkan Fitur Warna dan Kejernihan dengan Metode K-Nearest Neighbour berbasis Arduino Uno*. 6(7), 3269–3274. <http://j-ptiik.ub.ac.id>
- Kreatif, E., Desa, D. I., & Kecamatan, K. (2020). *Dharma: Jurnal Pengabdian Masyarakat Volume: 1, Nomor: 1, Desember 2020*. 49–60.
- Maryuningsih, Y., Muspiroh, N., Sholeha, S., Maemunah, A., & Wijaya, R. S. (2022). Pelatihan Ecoprint sebagai Pemberdayaan Ekonomi Kreatif bagi calon Pengusaha dengan Pendekatan ABCD models. *Jurnal Indonesia Mengabdi*, 3(2), 36–43. <https://doi.org/10.30599/jimi.v3i2.1317>
- Melviani, M., Nastiti, K., & Noval, N. (2021). Pembuatan Lilin Aromaterapi Untuk Meningkatkan Kreativitas Komunitas Pecinta Alam Di Kabupaten Batola. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 300–306. <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v2i2.1112>
- Naina Rizki Kenarni. (2022). Pemanfaatan Minyak Jelantah dalam Pembuatan Lilin Aromaterapi. *Jurnal Bina Desa*, 4(3), 343–349.
- No Title. (2022). 02(03), 1687–1696.
- Peningkatan, P., Kreatif, E., Mengangkat, U., Toga, P., Yulia, Y. A., Octaviani, A., Utomo, A., Adi, S., & Bhirawa, U. (2021). *Wasana Nyata : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat ISSN : 2747-2876 (cetak) ISSN : 2580-8443 (online) Wasana Nyata : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat ISSN : 2580-8443 (online)*. 5(1), 69–74.
- Rahma, N. A. A. (2021). KEMAMPUAN MASYARAKAT DALAM MENGUNGKAP POTENSI DESA (SEBUAH AKSI PARTISIPATORIF DALAM PERENCANAAN DESA WISATA DI DESA TRITIK, NGANJUK) The Ability Of The Community In Uncovering The Potential Of The Village (A Participatory Action In The Planning Of To. *Jurnal Resolusi Konflik, CSR, Dan Pemberdayaan*, 6(1), 82–90.

- Rinanti, A., Ferianita Fachrul, M., Irvindiaty Hendarawan, D., & Setiati, R. (2022). Penyuluhan dan Pelatihan Pemanfaatan Minyak Jelantah menjadi Lilin dan Sabun di Kelurahan Cisalak, Depok, Jawa Barat. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 2(2), 142–148. <https://doi.org/10.33379/icom.v2i2.1383>
- Septiyana, L., Nizaruddin, N., Rahmawati, N. I., Atma, S. R., Putri, A. S., & Astuti, N. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Masyarakat Melalui Pengolahan Makanan Tradisional Kerupuk Dapros Di Desa Gunung Rejo. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 105. <https://doi.org/10.32332/d.v2i1.1979>
- SYARIFUDDIN, H., & Hamzah, H. (2019). Prospek Pemanfaatan Limbah Batang Pisang Dalam Mendukung Ekonomi Kreatif Masyarakat Ramah Lingkungan. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3, 27–34. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v3i2.2868>
- Tampilan Penyuluhan dan Pelatihan Pemanfaatan Minyak Jelantah menjadi Lilin dan Sabun di Kelurahan Cisalak, Depok, Jawa Barat.* (n.d.). Retrieved August 28, 2023, from <https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/i-com/article/view/1383/872>
- Usaha, L., & Kelontong, T. (2020). *Jurnal abdidas*. 1(6), 579–591.